

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis menuntut setiap pelaku usaha memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal. Perubahan lingkungan bisnis yang cepat, termasuk perkembangan teknologi dan pola konsumsi, mendorong pelaku usaha untuk lebih adaptif dan responsif dalam mengambil keputusan. Menurut Robbins dan Coulter (2018), manajemen perusahaan merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sementara itu, Fayol (1949) menekankan bahwa fungsi manajemen meliputi *planning*, *organizing*, *commanding*, *coordinating*, dan *controlling* yang menjadi dasar dalam pengelolaan organisasi. Konsep tersebut menunjukkan bahwa manajemen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas usaha secara terarah. Dengan demikian, penerapan manajemen yang baik menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja dan keberlangsungan usaha, salah satunya melalui fungsi manajemen keuangan.

Manajemen keuangan berperan dalam mengatur aliran dana usaha secara efektif dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi, pembiayaan, dan pengelolaan aset. Brigham dan Houston (2019) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan perolehan, penggunaan, dan pengelolaan dana secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan. Sementara itu, Sutrisno (2012) menyatakan bahwa manajemen keuangan adalah semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana dan mengelola dana tersebut secara efisien. Menurut Brigham & Houston (2019) manajemen keuangan memiliki tiga fungsi utama, yaitu perencanaan keuangan (*financial planning*), pengendalian (*controlling*), dan pengambilan keputusan (*decision making*). Dalam praktik UMKM, fungsi ini sering diwujudkan dalam bentuk pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan kas harian, serta pengambilan keputusan usaha berdasarkan kondisi keuangan. Namun, keterbatasan literasi keuangan menyebabkan banyak pelaku UMKM belum mampu mengelola keuangan secara optimal, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas pengambilan keputusan keuangan (Lusardi, 2020).

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuan ekonominya. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan usaha dalam mengelola sumber daya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan, meningkatkan omzet, mengelola biaya secara efisien, serta menjaga keberlangsungan usaha. Indikator kinerja keuangan pada UMKM meliputi laba, omzet penjualan, pertumbuhan usaha, dan efisiensi biaya (D. A. P. Y. Putri *et al.*, 2024). Pengukuran kinerja keuangan yang tepat membantu pelaku usaha mengevaluasi kondisi usahanya secara berkala, sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis untuk pengembangan usaha.

Berbeda dengan perusahaan besar yang memiliki sistem pelaporan keuangan yang terstruktur, UMKM sering kali mengukur kinerja keuangan secara tidak formal dan hanya mengandalkan perhitungan sederhana atau bahkan ingatan dalam menilai perkembangan usaha. Praktik ini menyebabkan data keuangan yang dihasilkan tidak terdokumentasi dengan baik dan

sulit untuk diverifikasi. Akibatnya, evaluasi kinerja keuangan menjadi kurang akurat dan berpotensi menghambat pengambilan keputusan yang tepat. Kondisi ini sejalan dengan temuan *World Bank* yang menyatakan bahwa pelaku UMKM di berbagai negara berkembang umumnya memiliki keterbatasan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan yang sistematis (Bank, 2022). Selain itu, hasil penelitian oleh Annamaria Lusardi menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan menyebabkan pelaku usaha kurang mampu melakukan pencatatan dan evaluasi keuangan secara akurat (Lusardi, 2020).

Kinerja keuangan UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kualitas sumber daya manusia, pengalaman usaha, serta tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha (N. Puspitasari *et al.*, 2025). Sementara itu, faktor eksternal mencakup akses terhadap layanan keuangan, perkembangan teknologi, serta kebijakan pemerintah yang mendukung kegiatan usaha (Beck *et al.*, 2020). Hal ini sejalan dengan teori *Resource-Based View* yang menyatakan bahwa kinerja usaha dipengaruhi oleh sumber daya internal dan kemampuan dalam memanfaatkan faktor eksternal secara efektif (Barney, 1991). Selain itu, penelitian empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja UMKM (N. Puspitasari *et al.*, 2025). Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan pada tiga variabel utama tersebut sebagai determinan kinerja keuangan UMKM.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan serta mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan secara rasional. Literasi ini mencakup pemahaman mengenai pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, serta investasi. Tingkat literasi keuangan yang baik akan membantu pelaku UMKM dalam mengelola modal, mengatur arus kas, serta membuat keputusan investasi yang tepat. Selain itu, literasi keuangan juga mendorong pelaku usaha untuk melakukan pencatatan keuangan secara lebih terstruktur dan sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Annamaria Lusardi yang menyatakan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan (Lusardi, 2020a). Pelaku UMKM dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola risiko keuangan dan menjaga stabilitas usaha. Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM (Arifuddin *et al.*, 2023).

Selain literasi keuangan, perkembangan *financial technology* (*fintech*) juga memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. *Fintech* menghadirkan berbagai layanan keuangan berbasis digital yang mempermudah aktivitas transaksi dan pengelolaan keuangan. *Fintech* memungkinkan pelaku usaha untuk melakukan transaksi secara digital, mengakses pembiayaan secara lebih mudah, serta meningkatkan efisiensi operasional. Menurut Bank Indonesia, *fintech* merupakan inovasi dalam sistem keuangan yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi layanan keuangan (Indonesia, 2018). Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *fintech* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM karena mampu meningkatkan efisiensi operasional dan kemudahan akses layanan keuangan (Lee & Shin, 2021). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemanfaatan *fintech* secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan melalui kemudahan dalam transaksi dan pengelolaan keuangan usaha (F. Z. Putri & Ruzikna, 2025).

Inklusi keuangan menjadi faktor penting lainnya yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM. Inklusi keuangan mengacu pada akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal

yang terjangkau dan berkualitas. Tingkat inklusi keuangan yang tinggi memungkinkan pelaku UMKM untuk memanfaatkan berbagai produk keuangan seperti tabungan, kredit, dan layanan pembayaran digital. Akses tersebut dapat membantu pelaku usaha dalam memperoleh tambahan modal serta mengelola keuangan secara lebih efisien. Menurut World Bank (2022), inklusi keuangan memungkinkan individu atau pelaku usaha untuk mengakses layanan keuangan yang mendukung aktivitas ekonomi. Selain itu, inklusi keuangan juga berperan dalam meningkatkan stabilitas usaha melalui kemudahan akses terhadap sumber pembiayaan. Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM karena meningkatkan akses terhadap pembiayaan dan memperluas peluang pengembangan usaha (Beck *et al.*, 2020). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa peningkatan inklusi keuangan mampu mendorong kinerja keuangan UMKM melalui pemanfaatan layanan keuangan yang lebih optimal (N. Puspitasari *et al.*, 2025).

Tabel 1. 1 Rekapitulasi UMKM Kabupaten Situbondo Tahun 2025

No.	Kecamatan	Jumlah
1	Arjasa	1619
2	Asembagus	3621
3	Banyuglugur	899
4	Banyuputih	1605
5	Besuki	2935
6	Bungatan	2484
7	Jangkar	2104
8	Jatibanteng	898
9	Kapongan	3391
10	Kendit	1791
11	Mangaran	2318
12	Mlandingan	1625
13	Panarukan	4512
14	Panji	5454
15	Situbondo	4645
16	Suboh	911
17	Sumbermalang	675
Total		40487

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Situbondo Tahun 2025

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah dengan kontribusi UMKM yang signifikan terhadap perekonomian lokal. UMKM di wilayah ini berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Situbondo, jumlah UMKM di Kabupaten Situbondo Tahun 2025 mencapai 40.487 unit, dengan kecamatan Panji sebagai wilayah dengan jumlah UMKM tertinggi yaitu sebanyak 5.454 unit. Data ini menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Tingginya jumlah UMKM juga mencerminkan tingginya aktivitas ekonomi masyarakat di tingkat lokal. Kondisi ini menjadikan Kecamatan Panji sebagai wilayah yang potensial untuk pengembangan

usaha. Oleh karena itu, peningkatan kinerja keuangan di wilayah ini menjadi sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah,

Tingginya jumlah UMKM di Kecamatan Panji menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi ekonomi yang besar. Aktivitas ekonomi di wilayah ini didominasi oleh sektor perdagangan, jasa, dan industri rumah tangga yang berkembang secara aktif. Selain itu, Kecamatan Panji juga menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat dengan berbagai program pengembangan UMKM yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Sebagai upaya mendorong perkembangan UMKM, pemerintah Kabupaten Situbondo melalui program Vorsa UMKM memberikan dukungan pembiayaan usaha berupa pinjaman dengan bunga 0% bagi pelaku UMKM yang memenuhi persyaratan. Selain itu, pemerintah juga memfasilitasi promosi dan pemasaran produk UMKM melalui berbagai kegiatan pameran, bazar, serta event lokal untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk. Program tersebut menunjukkan adanya komitmen pemerintah daerah dalam memperkuat kapasitas UMKM melalui dukungan pembiayaan dan pengembangan pemasaran (JejakKasus, 2024). Namun, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara efektif dan memanfaatkan teknologi yang tersedia.

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Kecamatan Panji masih menggunakan sistem pengelolaan keuangan yang sederhana. Banyak pelaku usaha masih melakukan pencatatan manual dan belum memiliki laporan keuangan yang terstruktur, sehingga sulit memantau arus kas dan mengevaluasi kinerja usaha secara akurat. Selain itu, banyak pelaku usaha yang belum sepenuhnya memanfaatkan layanan *fintech* untuk mendukung aktivitas usahanya, akibat keterbatasan pengetahuan, akses teknologi, serta tingkat kepercayaan terhadap sistem digital. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Panji secara berkelanjutan, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan program pemerintah daerah sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara efektif dan memanfaatkan teknologi yang tersedia.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melakukan pra-survey terhadap 20 pelaku UMKM di Kecamatan Panji. Hasil pra-survey tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Hasil Pra-Survey Kecamatan Panji (2026)

Variabel	Indikator	Rata-rata	Kategori
Literasi Keuangan	Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku	3,02	Sedang
<i>Financial technology</i>	Kemudahan, Frekuensi, dan Manfaat	2,75	Sedang
Inklusi Keuangan	Akses, Penggunaan, dan Kualitas	2,98	Sedang
Kinerja Keuangan	Laba, Omzet, dan Efisiensi	3,14	Sedang

Sumber: Hasil pra-survey melalui Google Form kepada pelaku UMKM di Kecamatan Panji Situbondo

Berdasarkan Tabel 1.2, untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian, nilai rata-rata jawaban responden dikategorikan ke dalam lima tingkat penilaian berdasarkan skala Likert 1-5. Adapun kategori penilaian dalam penelitian ini terdiri dari sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa tingkat literasi keuangan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,02 yang berada pada kategori sedang. *Financial technology* memiliki nilai rata-rata sebesar 2,75 yang juga berada pada kategori sedang, namun cenderung

rendah. Sementara itu, inklusi keuangan memiliki nilai rata-rata 2,98 yang termasuk dalam kategori sedang. Adapun kinerja keuangan UMKM memiliki nilai rata-rata sebesar 3,14 yang juga berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun UMKM di Kecamatan Panji memiliki potensi yang besar, namun pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM, khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan.

Hubungan antara literasi keuangan dan kinerja keuangan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman keuangan, maka semakin baik kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola usaha. Literasi keuangan membantu pelaku usaha dalam menyusun perencanaan keuangan yang lebih matang dan terarah. Selain itu, pemahaman yang baik terhadap konsep keuangan memungkinkan pelaku usaha dalam mengelola arus kas secara lebih efektif. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan tinggi juga cenderung lebih mampu mengidentifikasi peluang investasi yang menguntungkan. Hal ini berdampak pada peningkatan efisiensi dan profitabilitas usaha. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Rahmawati *et al.*, 2025). Dengan demikian, literasi keuangan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan UMKM.

Pemanfaatan *financial technology* juga berkontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui kemudahan transaksi dan akses pembiayaan. Teknologi ini memungkinkan pelaku usaha untuk melakukan transaksi secara cepat, aman, dan efisien. Selain itu, *fintech* memberikan kemudahan dalam mengakses sumber pembiayaan tanpa melalui prosedur yang rumit. Penggunaan teknologi ini juga dapat membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan efisiensi operasional serta memperluas pasar (Widiastuti & Indriastuti, 2025). Dengan adanya akses digital, pelaku usaha dapat menjangkau konsumen yang lebih luas. Oleh karena itu, pemanfaatan *fintech* menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM.

Selain itu, inklusi keuangan memberikan peluang bagi UMKM untuk mengakses layanan perbankan dan pembiayaan yang lebih luas. Akses terhadap layanan keuangan formal memungkinkan pelaku usaha untuk memperoleh modal yang dibutuhkan dalam pengembangan usaha. Selain itu, inklusi keuangan juga mendukung pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan aman. Pelaku UMKM yang memiliki akses terhadap layanan keuangan cenderung lebih mampu mengelola arus kas dan investasi usaha. Hal ini berdampak pada peningkatan kapasitas usaha dan daya saing di pasar. Akses ini sangat penting dalam mendukung pertumbuhan usaha dan meningkatkan kinerja keuangan (Sari *et al.*, 2023). Oleh karena itu, inklusi keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlanjutan UMKM.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM. Misalnya, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Sari *et al.*, 2023). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM (N. Puspitasari *et al.*, 2025). Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya ketidakkonsistenan temuan empiris. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian, karakteristik responden, serta variabel yang digunakan juga dapat memengaruhi hasil penelitian. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh literasi

keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM, khususnya di Kecamatan panji Kabupaten Situbondo.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di wilayah perkotaan atau daerah tertentu yang memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang berbeda dengan Kabupaten Situbondo. Wilayah perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan, teknologi digital, serta infrastruktur pendukung usaha. Kondisi tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan situasi yang dihadapi oleh UMKM di daerah yang lebih kecil atau semi-perkotaan seperti Situbondo. Perbedaan karakteristik ini dapat memengaruhi perilaku keuangan serta kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola usahanya. Akibatnya, hasil penelitian sebelumnya menjadi kurang relevan jika diterapkan secara langsung pada konteks daerah yang berbeda. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi daerah setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Panji Situbondo. Fokus penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran empiris yang sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana ketiga variabel tersebut berperan dalam meningkatkan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan UMKM. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa. Di sisi lain, temuan penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan UMKM. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai akademis dan praktis yang penting.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat tingginya jumlah UMKM di Kecamatan Panji serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan. Tingginya jumlah pelaku usaha menunjukkan adanya potensi ekonomi yang besar yang perlu dikelola secara optimal. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan manajerial dan literasi keuangan yang memadai. Selain itu, pemanfaatan teknologi keuangan dan akses terhadap layanan keuangan formal juga masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini dapat memengaruhi kinerja keuangan UMKM secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam meningkatkan keberlanjutan usaha dan pertumbuhan ekonomi daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa kinerja keuangan UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan Inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Panji Situbondo. Tingginya jumlah UMKM di wilayah tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang optimal serta pemanfaatan teknologi dan akses layanan keuangan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor tersebut berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Panji Situbondo?
2. Apakah *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Panji Situbondo?
3. Apakah inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Panji Situbondo?
4. Apakah literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Panji Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Panji Situbondo. Secara khusus, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Panji Situbondo.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *financial technology* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Panji Situbondo.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Panji Situbondo.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Panji Situbondo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang relevan dengan pengembangan ilmu pengetahuan serta penerapan di lapangan, khususnya dalam pengelolaan keuangan UMKM.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Mengembangkan kajian ilmu manajemen keuangan, khususnya terkait kinerja keuangan UMKM.
2. Memperkaya literatur mengenai pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM.
3. Memperkuat konsep bahwa faktor internal dan eksternal berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan usaha.
4. Mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) serta menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut

1. Bagi Pelaku UMKM
 - a. Memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi keuangan dalam mengelola usaha secara lebih efektif dan efisien.

- b. Mendorong pemanfaatan *financial technology* dalam mendukung transaksi usaha dan akses pembiayaan.
 - c. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya akses terhadap layanan keuangan formal (inklusi keuangan)
 - d. Menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui pengelolaan usaha yang lebih baik.
2. Bagi Pemerintah Daerah
- a. Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan UMKM, khususnya dalam peningkatan literasi keuangan dan digitalisasi usaha.
 - b. Memberikan dasar dalam pengembangan program pembiayaan dan inklusi keuangan bagi pelaku UMKM.
 - c. Membantu pemerintah dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi UMKM di Kecamatan Panji Situbondo.
 - d. Mendukung perumusan strategi peningkatan kinerja ekonomi daerah berbasis UMKM.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Menjadi referensi atau rujukan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan literasi keuangan, *financial technology*, inklusi keuangan dan kinerja keuangan.
 - b. Memberikan dasar pengembangan variabel atau model penelitian yang lebih kompleks.
 - c. Membantu peneliti selanjutnya dalam mengidentifikasi celah penelitian yang masih dapat dikembangkan.